



Gambaran *School Wellbeing* pada Mahasiswa

**Novita Maulidya Jalal^{1✉}, Irdianti², Rahmawati Syam³, St. Hadjar Nurul Istiqamah⁴,
Wilda Ansar⁵, Ismalandari Ismail⁶**

Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

E-mail : novitamaulidyajalal@unm.ac.id¹, irdiantipsi@unm.ac.id², rahmawatsyam@unm.ac.id³,
hadjaristiqamah@unm.ac.id⁴, wildansar@unm.ac.id⁵, ismalandari@unm.ac.id⁶

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran deskriptif tentang kesejahteraan di sekolah atau *school wellbeing* pada mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan metode *sampling incidental* dengan jumlah subjek yakni 55 orang mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNM meliputi 43 perempuan dan 12 laki-laki. Instrumen yang digunakan adalah skala *school wellbeing* dalam bentuk skala likert. Adapun analisis mengacu pada 5 kategorisasi tingkatan *school wellbeing* dimulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Analisis data menggunakan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini yaitu tingkat *school wellbeing* (swb) mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNM tergolong sedang. Jika dilihat dari aspek swb, maka SWB mahasiswa paling tinggi pada aspek *loving* atau hubungan positif dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan aspek SWB terendah pada aspek kesehatan atau *health* mahasiswa.

Kata Kunci: *school wellbeing*, mahasiswa, ilmu social.

Abstract

The purpose of this study was to find out a descriptive picture of school well-being in students. The research method used is descriptive quantitative. This study uses a non-probability sampling technique with incidental sampling method with a number of subjects namely . 55 students of the Faculty of Social Sciences UNM including 43 women and 12 men. The instrument used was the school wellbeing scale in the form of a Likert scale. The analysis refers to 5 categorizations of school wellbeing levels starting from very low to very high. Data analysis using SPSS assistance. The results of this study are the level of school wellbeing (SWB) for students of the Social Sciences Faculty of UNM is classified as moderate. When viewed from the swb aspect, the students' SWB is the highest on the loving aspect or positive relationship with their social environment. While the lowest SWB aspect is on aspects of student health or health.

Keywords: *school wellbeing*, students, social science.

Copyright (c) 2022 Novita Maulidya Jalal, Irdianti, Rahmawati Syam,
St. Hadjar Nurul Istiqamah, Wilda Ansar, Ismalandari Ismail

✉ Corresponding author

Email : novitamaulidyajalal@unm.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2990>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah seseorang yang menjalani pendidikan formal di jenjang perguruan tinggi. Dalam menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk mampu menyelesaikan tuntutan akademik, akan tetapi di sisi lain, mahasiswa juga perlu menyesuaikan dirinya secara sosial. Proses yang dijalani mahasiswa dengan demikian sangat kompleks, sehingga mahasiswa kerap kali diperhadapkan dengan persoalan misalnya saja kesulitan dalam membagi waktu kuliah, tugas, bersosialisasi, dan organisasi. Selain permasalahan di bidang akademik, juga dari bidang non akademik, permasalahan yang kerap kali juga dapat bersumber dari interaksi mahasiswa dengan teman, dosen, ataupun orang lain yang berada di kampus. Pada umumnya masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa ini dapat menghambat studi yang harus mereka jalani di perguruan tinggi (Zuliana, 2013).

Kondisi yang dialami oleh mahasiswa tentu saja akan berbeda-beda cara menyikapinya yang disebabkan perbedaan penilaian dari mahasiswa itu sendiri. Setiap mahasiswa dapat memberikan penilaian atau kesan yang berbeda-beda pada setiap mahasiswa terhadap kampusnya. Pengukuran penilaian subjektif mahasiswa terhadap keadaan kampusnya disebut sebagai *school well-being* yang dikembangkan oleh Konu & Rimpelä (2002). Selanjutnya, Konu dan Rimpela (Ratna, 2016) Menyatakan kesejahteraan di sekolah (*School Well-being*) merupakan penilaian subyektif mahasiswa terhadap keadaan sekolahnya yang meliputi kondisi fisik kampus (*having*), kebutuhan pemenuhan diri (*being*), hubungan sosial (*loving*), dan status kesehatan (*health*) yang berkaitan erat dengan kesejahteraan mahasiswa.

School wellbeing bermanfaat untuk membantu mahasiswa dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Pada kenyataannya, di lapangan konsep terkait ketercapaian standar masih cenderung menekankan pada kemampuan konseptual mahasiswa, sehingga masih kurang memahami faktor yang mampu membuat siswa lebih senang dan puas dalam menjalani kehidupan di kampus. Kondisi tersebut kemudian akan membuat mahasiswa mudah merasa jenuh (Setyawan & Dewi, 2015). Kondisi kampus yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan akan berakibat pada pola mahasiswanya yang bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi sehingga akan berdampak pada penilaian individu terhadap penurunan prestasi di kampus. Penilaian tersebut menunjukkan adanya tanda-tanda penyesuaian diri yang terganggu seperti mengalami kesulitan menyesuaikan diri secara efektif, serta kesulitan dalam menjalankan peran dan status yang dimilikinya dalam masyarakat (Siswanto, 2007).

Smith dan Lindell (2010) menyatakan Lembaga Pendidikan termasuk sekolah dan kampus kemudian harus segera melakukan evaluasi melalui Standar Nasional Pendidikan. Meskipun demikian, Lembaga Pendidikan juga perlu melakukan evaluasi terhadap kehidupan di sekolah untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam kehidupan sekolah, dengan mengetahui pendapat mahasiswa tentang kampusnya. untuk memperoleh gambaran apakah kebutuhan setiap mahasiswa terpenuhi baik secara material maupun non material. Konsep yang bisa digunakan untuk melihat keberhasilan sekolah menjadi *positive environment* bagi tercapainya *peak actualization* siswa adalah *school wellbeing* (kesejahteraan sekolah). Konu & Rimpelä (2002) kemudian menyatakan bahwa untuk mengetahui gambaran bagaimana meningkatkan kesejahteraan mahasiswa, dapat digunakan konsep kesejahteraan sekolah atau *school wellbeing*. *Well-being* menurut Weisner (Bornstein et al., 2003) dinyatakan sebagai tercapainya kesuksesan hidup yang ditandai dengan adanya integrasi fungsi fisik, kognitif dan sosio-emosional mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih leluasa mengaktualisasikan potensinya secara optimal (Setyawan & Dewi, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Rahma et al., (2020) diketahui bahwa mahasiswa penyandang disabilitas fisik, tunanetra dan tunarungu memiliki kesejahteraan sekolah, namun berbeda dalam setiap aspeknya. Setiap aspek kesejahteraan sekolah, beberapa mata pelajaran memiliki masalah tetapi mampu mengatasi masalah tersebut sehingga mereka merasa nyaman dan puas dengan kehidupan mereka di kampus. Beberapa subjek

mengalami depresi, stres, berniat pindah jurusan, mengundurkan diri untuk menjalani perkuliahan, atau berniat berhenti kuliah yang mengganggu kesejahteraan sekolahnya dan mempengaruhi penyelesaian studinya karena tidak mampu mengatasi masalah tersebut. Selanjutnya, Hasil penelitian Muhid dan Ferdianto (2020) menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh negatif yang signifikan antara iklim kelas dan *school well-being* terhadap stres akademik. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara iklim kelas terhadap stres akademik. Sedangkan variabel *school well-being* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap stres akademik. Variabel iklim kelas dan *school well-being* dapat dijadikan prediktor yang kuat terhadap stres akademik. Hasil penelitian dari Ahkam dan Arifin (2017). Hasil penelitian adalah korelasi positif optimisme dan *school well being*. Optimisme pada mahasiswa dianggap sebagai suatu pertimbangan yang memiliki kecenderungan untuk memengaruhi perasaan, sikap cara berpikir dan perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Kondisi optimisme pada mahasiswa dapat memberikan hasil yang baik pada *school well-being*.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka diketahui bahwa mahasiswa yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi tentu saja berharap mengalami perkuliahan yang mencapai target yang optimal. Namun, pada kenyataannya di lapangan, mahasiswa masih ada yang mengalami ketidaknyamanan, kesulitan, atau hambatan yang membuatnya kurang sejahtera melakukan Pendidikan di perguruan tinggi. Akan tetapi, terdapat juga mahasiswa yang mampu menjalani perkuliahan dengan sejahtera. Dengan demikian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *school wellbeing* pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Arikunto (2006) menyatakan definisi penelitian kuantitatif menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Sugiyono (2018) juga menyatakan penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Selanjutnya, Arikunto (2006) menyatakan penelitian kuantitatif deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel. Siregar (2016) juga menyatakan penelitian deskriptif adalah dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

Penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode sampling insidental. Sugiyono (2018) mendefinisikan *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Selanjutnya, Sugiyono (2018) mendefinisikan sampling insidental sebagai teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data. Jumlah subjek penelitian ini adalah 55 orang mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNM meliputi 43 perempuan dan 12 laki-laki.

Instrumen penelitian ini menggunakan skala likert tentang *School wellbeing* yang diadaptasi dari skripsi dari Purnomo (2018). Siregar (2016) mendefinisikan skala likert sebagai skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Jumlah aitem pada skala terdiri atas 16 aitem dengan 4 aitem untuk masing-masing aspek. Skala yang diisi diawali dengan pengisian identitas terlebih dahulu, berupa nama/inisial, usia, jenis kelamin, angkatan, dan program studi. Kemudian, pada bagian berikutnya skala *school wellbeing* diberikan dengan disertai instruksi pengerjaan. Penelitian ini dilaksanakan melalui media *google form* dan disebar melalui sosial media pada Jumat-Sabtu, 20-21 Maret 2019. Selanjutnya, teknik analisis menggunakan teknik persentase untuk memperoleh gambaran

deskriptif tentang data demografi subjek. Adapun analisis terhadap data hasil penyebaran instrument dianalisis menggunakan norma merupakan acuan pengkategorisasian kondisi school wellbeing subjek menjadi 5 kategori dimulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Analisis data menggunakan bantuan SPSS.

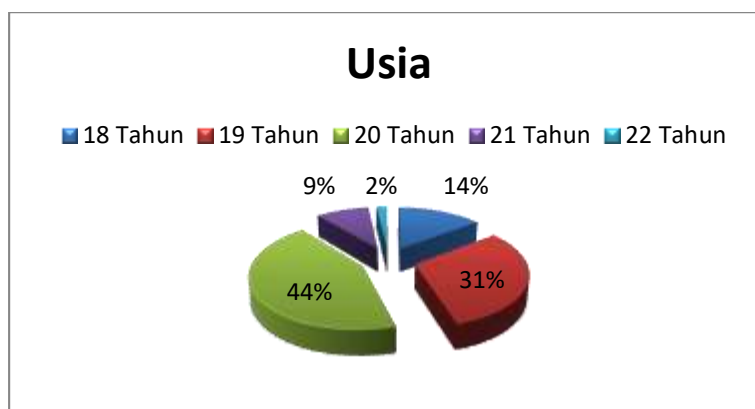
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Subjek penelitian terdiri atas 43 perempuan dan 12 laki-laki. Persentase untuk responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 78% dan responden untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 22%. Responden didominasi oleh perempuan.



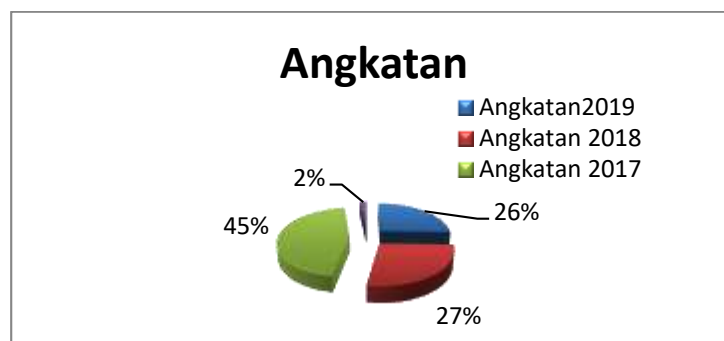
Gambar 1. Jenis kelamin subjek

Subjek penelitian berasal dari usia 18 hingga 22 tahun. Subjek penelitian dengan usia 18 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 14%. 19 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 31%. Usia 20 tahun sebanyak 24 orang dengan persentase 44%. Usia 21 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 9%. Sementara itu, usia 22 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 2%. Jadi, responden terbanyak berasal dari usia 20 tahun dan subjek paling sedikit berasal dari usia 22 tahun.



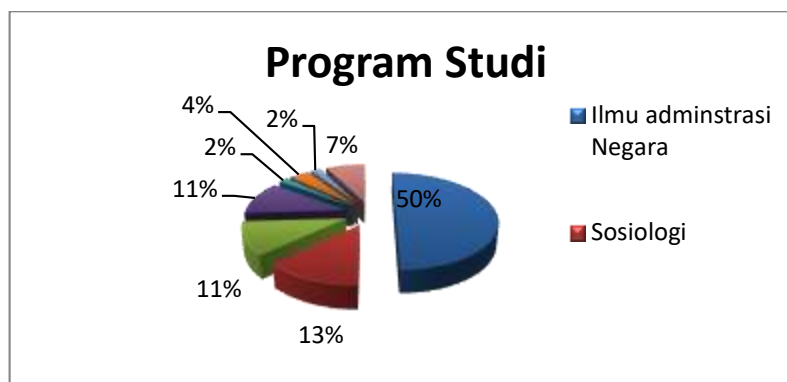
Gambar 2. Rentang usia subjek

Subjek penelitian berasal dari angkatan 2016 hingga 2019. Subjek penelitian yang berasal dari angkatan 2016 sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 2%. Angkatan 2017 sebanyak 25 orang dengan persentase sebanyak 45%. Angkatan 2018 sebanyak 15 orang dengan persentase sebesar 27%. Angkatan 2019 sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 26%. Jadi responden paling banyak berasal dari angkatan 2017 dan yang paling sedikit berasal dari angkatan 2016.



Gambar 3. Tingkatan semester (angkatan) subjek di kampus

Terdapat 8 program studi pada Fakultas Ilmu Sosial UNM. Subjek penelitian berasal dari 8 program studi tersebut, yakni Ilmu Administrasi Negara sebanyak 27 orang (50%), Sosiologi sebanyak 7 orang (13%), Pendidikan IPS dan Ilmu administrasi bisnis, masing-masing 6 orang (11%), Pendidikan administrasi perkantoran dan Pendidikan Antropologi sebanyak 1 orang (2%), Pendidikan PPKN sebanyak 2 orang (4%), serta Pendidikan sejarah sebanyak 4 orang (7%). Subjek penelitian tertinggi berasal dari program studi Ilmu administrasi negara.



Gambar 4. Program studi subjek

Azwar (2016) mengemukakan bahwa tujuan dari penormaan adalah untuk dapat melihat penyebaran skor dari satu kelompok yang kemudian digunakan sebagai satuan untuk dapat memberikan makna pada skor individu. Posisi individu akan terlihat kecenderungan dalam suatu alat ukur dibanding kecenderungan kelompok. Dengan demikian performansi individu dapat diukur dengan membandingkan dengan norma kelompok guna kepentingan pengukuran kinerja (Setiyowati, 2017). Azwar (2014) mengemukakan bahwa norma merupakan acuan yang memberikan suatu interpretasi atau pemaknaan terhadap angka hasil pengukuran dapat bersifat evaluatif dengan kriteria penormaan, yaitu:

Tabel 1. Norma Kategorisasi Tingkatan SWB Subjek

Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$
Sangat tinggi	$M + 1,5SD < X$

Berdasarkan hasil hitung, maka didapatkan rata-rata, yaitu 41 dan standar deviasi, yaitu 3 maka dapat ditentukan dengan menggunakan formula dan SPSS menggunakan rentang kategorisasi berdasarkan nilai yang telah didapatkan.

M	41	Kategori	Nilai
SD	3	Sangat rendah	$x \leq 36.5$
$M - 1,5SD$	37	Rendah	$37 < x \leq 39.5$
$M - 0,5SD$	40	Sedang	$40 < x \leq 42.5$
$M + 0,5SD$	42	Tinggi	$43 < x \leq 45.5$
$M + 1,5SD$	49	Sangat tinggi	$46 < x$

Berikut hasil olah data menggunakan program SPSS berdasarkan kategori tingkat *school well being* terdapat lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

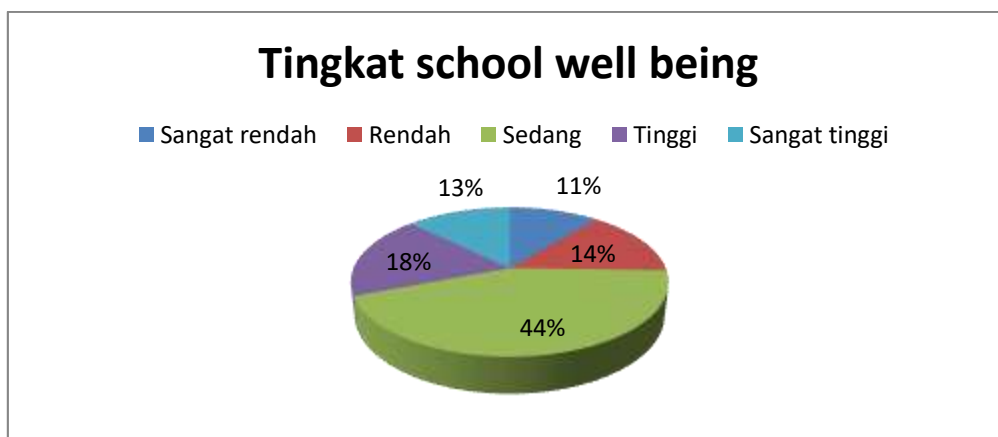
Statistics

kategori

N	Valid	55
	Missing	0

		kategori			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Sangat rendah	6	10.9	10.9	10.9
	Rendah	17	30.9	30.9	41.8
	Sedang	15	27.3	27.3	69.1
	Tinggi	10	18.2	18.2	87.3
	Sangat tinggi	7	12.7	12.7	100.0
Total		55	100.0	100.0	

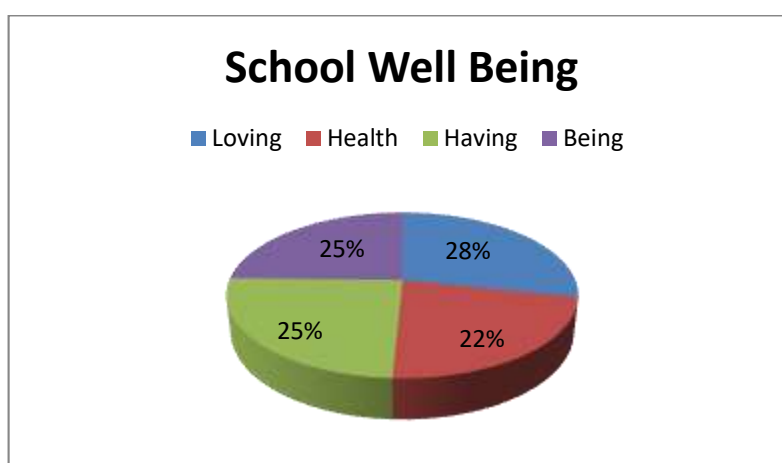
Gambar 5. Hasil olah SPSS tentang Kategori SWB Subjek



Gambar 6. Diagram Kategori SWB Subjek

Berdasarkan hasil olah data menggunakan program SPSS, maka didapatkan hasil tingkat *school well being* pada 55 responden. Sebanyak enam responden berada pada kategori rendah dengan persentase 11%, delapan responden berada pada kategori rendah dengan persentase 14%, dua puluh empat responden berada pada kategori sedang dengan persentase 44%, sepuluh responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 18%, dan tujuh responden berada pada sangat tinggi dengan persentase 13%.

M	567	Kategori	Nilai
SD	22	Sangat rendah	$x \leq 533$
$M - 1,5SD$	533	Rendah	$534 < x \leq 555$
$M - 0,5SD$	556	Sedang	$556 < x \leq 577$
$M + 0,5SD$	578	Tinggi	$578 < x \leq 600$
$M + 1,5SD$	601	Sangat tinggi	$601 < x$



Gambar 7. Tingkat School Well Being pada Setiap Aspek

Konu dan Rimpela (Ratna, 2016) memaparkan aspek-aspek kesejahteraan di sekolah (*School Well-being*) terdiri atas kondisi fisik kampus atau *having*, hubungan sosial atau *loving*, kebutuhan pemenuhan diri atau *being*, serta status kesehatan atau *health*. Berdasarkan hasil penormaan yang dilakukan, maka diperoleh hasil tingkat kategori SWB pada setiap aspek SWB sebagai berikut:

1. *Having*
Pada skala yang digunakan, aspek *having* terdiri atas 4 item, yakni item 3, 5, 9, dan 14. Pada item 3, total skor yang didapatkan sebesar 112, skor pada item 5 sebesar 150, pada item 9 sebesar 136 dan pada item 14 sebesar 160. Pada aspek ini, skor tertinggi terdapat pada item 14 dan skor terendah terdapat pada item 3. Berdasarkan hasil penormaan, *having* berada dalam kategori sedang dengan total skor sebesar 558.
2. *Loving*
Pada skala yang digunakan, aspek *loving* terdiri atas 4 item, yakni item 1, 12, 15 dan 16. Setiap item memiliki skor berbeda, diantaranya item 1 sebesar 174, item 12 sebesar 170, item 15 sebesar 113, dan item 16 sebesar 186. Skor tertinggi terdapat pada aitem 16 dan skor terendah terdapat pada aitem 15. Berdasarkan hasil penormaan, *loving* berada dalam kategori sangat tinggi dengan total skor sebesar 643.
3. *Being*
Pada skala yang digunakan, aspek *being* terdiri atas 4 item, yakni item 4, 7, 8, dan 10. Adapun skor untuk setiap aitem adalah aitem 4 sebesar 141, aitem 7 sebesar 148, item 8 sebesar 149, dan item 10 sebesar 121. item dengan skor tertinggi terdapat pada item 8 dan akor terendah pada item 10.

Berdasarkan hasil penormaan, *being* berada dalam kategori sedang dengan total skor sebesar 559.

4. *Health*

Pada skala yang digunakan, aspek *health* terdiri atas 4 aitem, yakni item 2, 6, 11, dan 13. Adapun skor untuk setiap aitem adalah item 2 sebesar 113, item 6 sebesar 126, item 11 sebesar 131, dan item 13 sebesar 139. item dengan skor tertinggi terdapat pada item 13 dan skor terendah pada item 2. Berdasarkan hasil penormaan, *health* berada dalam kategori sangat rendah dengan total skor sebesar 509.

Pembahasan

1. *Having*

Hasil penormaan menunjukkan bahwa *having* berada dalam kategori sedang dengan total skor sebesar 559. Pada aspek ini, skor tertinggi terdapat pada item 14 dan skor terendah terdapat pada item 3. Allardt (Khatimah, 2015) mengemukakan bahwa *having* meliputi lingkungan fisik di sekitar sekolah dan di dalam sekolah. Area yang diskusikan adalah lingkungan kampus yang aman, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu udara, dan sebagainya. Aspek lain dari kondisi sekolah berhadapan dengan lingkungan belajar. Hal itu meliputi kurikulum, ukuran kelompok, jadwal dari pelajaran dan hukuman. Aspek ketiga meliputi pelayanan kepada siswa seperti makan siang di sekolah, pelayanan kesehatan, wali kelas dan guru bimbingan konseling.

Jadi hasil penelitian dan teori terkait *having* ini, dapat dikatakan bahwa kondisi kampus Fakultas Ilmu Sosial UNM cukup baik. Bila dilihat dari hasil skoring tiap aitem, maka aitem dengan skoring tertinggi berkaitan dengan fasilitas pencahayaan, hal ini sesuai dengan konsep *having* bahwa fasilitas berpengaruh terhadap *wellbeing* mahasiswa. Kemudian pada aitem 3 dengan skor terendah, hal ini berkaitan dengan metode dan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering mendapatkan tugas yang banyak setiap minggu. Tekanan yang didapatkan mahasiswa ketika mendapat banyak tugas ini dapat mempengaruhi *well being*.

2. *Loving*

Hasil penormaan menunjukkan bahwa *loving* berada dalam kategori sangat tinggi dengan total skor sebesar 643. Skor tertinggi terdapat pada item 16 dan skor terendah terdapat pada item 15. Allardt (Khatimah, 2015) mengemukakan bahwa *loving* (Hubungan Sosial) Merujuk kepada lingkungan sosial belajar, hubungan siswa guru, hubungan dengan teman sekelas, dinamika kelompok, kekerasan, kerja sama sekolah dengan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana dari keseluruhan organisasi sekolah. Iklim sekolah dan iklim belajar mempunyai dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di dalam sekolah. Hubungan yang baik dan suasana yang baik merupakan untuk mempromosikan sumber manusia dalam masyarakat dan untuk meningkatkan prestasi di sekolah. Model sekolah sejahtera, hubungan di antara sekolah dengan rumah ditempatkan pada kategori hubungan sosial.

Jadi hasil penelitian dan teori terkait *loving* ini, dapat dikatakan bahwa kondisi kampus Fakultas Ilmu Sosial UNM sangat baik. Bila melihat skor tiap aitem, aitem tertinggi berada pada item 16 yakni berkaitan dengan membantu teman ketika melakukan kesalahan. Sementara itu, pada item 15 dengan skor terendah berkaitan dengan merasa canggung dengan dosen di kampus. Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa hubungan antar mahasiswa FIS dapat dikategorikan baik, namun tidak terlalu baik pada aspek hubungan dengan dosen. Meski begitu, secara umum aspek *Loving* berada pada kategori sangat baik.

3. *Being*

Hasil penormaan menunjukkan bahwa *being* berada dalam kategori sedang dengan total skor sebesar 559. Aitem dengan skor tertinggi terdapat pada item 8 dan skor terendah pada item 10. Allardt (Khatimah, 2015) mengemukakan bahwa *being* (Pemenuhan diri di Sekolah) Merujuk pada masing-masing individu menghargai sebagai bagian berharga dari masyarakat. Kesempatan untuk bekerja dengan penuh arti pada hidupnya dan untuk kesenangan secara alami juga bagian penting sekali dari pemenuhan diri. Dalam konteks sekolah, *being* dapat dilihat dengan bagaimana menawarkan untuk pemenuhan diri. Masing-masing siswa dapat mempertimbangkan sebagai anggota yang sama pentingnya dari komunitas sekolah.

Jadi hasil penelitian dan teori terkait *being* ini, dapat dikatakan bahwa kondisi kampus Fakultas Ilmu Sosial UNM cukup baik. Bila melihat skor tiap aitem, aitem tertinggi berada pada aitem 8 yakni berkaitan dengan kampus yang senantiasa mendorong mahasiswa untuk mencoba hal baru. Sementara itu, pada item 10 dengan skor terendah berkaitan keikutsertaan mahasiswa dalam menentukan kebijakan. Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa FIS dapat menyediakan wadah dengan cukup untuk mahasiswa dalam mengembangkan diri, meskipun tidak terlalu melibatkan mahasiswa dalam penentuan kebijakan kampus.

4. *Health*

Berdasarkan hasil penormaan, *health* berada dalam kategori sangat rendah dengan total skor sebesar 509. Aitem dengan skor tertinggi terdapat pada item 13 dan skor terendah pada aitem 2. Allardt (Khatimah, 2015) mengemukakan bahwa *health* (Kesehatan) Status siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simptom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri. *Well-being* dapat dilihat dari dua indikator, yakni indikator objektif dan indikator subjektif. Indikator objektif didasarkan pada observasi eksternal dan indikator subjektif didasarkan pada ekspresi orang terhadap sikap mereka dan persepsi mereka terhadap kondisi lingkungannya sekolah

Jadi hasil penelitian dan teori terkait *health* ini, dapat dikatakan bahwa kondisi kampus Fakultas Ilmu Sosial UNM cukup baik. Bila melihat skor tiap aitem, aitem tertinggi berada pada aitem 13 yakni berkaitan dengan kesehatan mahasiswa secara fisik. Sementara itu, pada item 2 dengan skor terendah berkaitan kesehatan fisik yang mengganggu aktivitas perkuliahan. Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa aspek kesehatan mahasiswa FIS cukup baik. Bisa dikatakan, mahasiswa dengan penyakit yang mengganggu aktivitas perkuliahan cukup sedikit. Bila dikaitkan dengan teori, maka *wellbeing* mahasiswa akan ikut baik dengan kesehatan yang baik pula.

Papalia, Olds, dan Feldman (2007) menyatakan mahasiswa yang menyukai kampus cenderung melakukan kegiatan akademis dengan lebih baik. Sebaliknya, mahasiswa tidak merasakan kepuasan pada kampusnya, maka akan berdampak negatif pada prestasi dan perilaku buruk di kampus. Maka dari itu penting bagi mahasiswa untuk memiliki *school well being* yang tinggi. Keyes dan Waterman (Bornstein et al., 2003) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* mahasiswa antara lain hubungan sosial, teman dan waktu luang, peran sosial, karakteristik kepribadian, *volunteering*, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi. Pervin (Bornstein et al., 2003) kemudian mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki rasa optimis akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan baik pada situasi tertentu seperti saat pergi ke kampus. Berdasarkan hasil penelitian ini tingkat *school wellbeing* (swb) mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNM tergolong sedang. Jika dilihat dari aspek swb, maka SWB mahasiswa paling tinggi pada aspek *loving* atau hubungan positif dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan aspek SWB terendah pada aspek kesehatan atau *health* mahasiswa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *school wellbeing* pada mahasiswa

sangat dipengaruhi oleh diri mahasiswa itu sendiri serta bagaimana lingkungan memfasilitasi mahasiswa yang melingkupi aspek *having, loving, being, dan health*.

KESIMPULAN

Responden terdiri atas 43 perempuan dan 12 laki-laki. Persentase untuk responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 78% dan responden untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 22%. data menggunakan program SPSS tingkat *school well being* pada 55 responden. Sebanyak enam responden berada pada kategori rendah dengan persentase 11%, delapan responden berada pada kategori rendah dengan persentase 14%, dua puluh empat responden berada pada kategori sedang dengan persentase 44%, sepuluh responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 18%, dan tujuh responden berada pada sangat tinggi dengan persentase 13%. Berdasarkan hasil penormaan, *having* berada dalam kategori sedang dengan total skor sebesar 558, *loving* berada dalam kategori sangat tinggi dengan total skor sebesar 643. *being* berada dalam kategori sedang dengan total skor sebesar 559. *health* berada dalam kategori sangat rendah dengan total skor sebesar 509. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu tingkat *school wellbeing (swb)* mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNM tergolong sedang. Jika dilihat dari aspek swb, maka SWB mahasiswa paling tinggi pada aspek *loving* atau hubungan positif dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan aspek SWB terendah pada aspek kesehatan atau *health* mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bornstein, M. H., Davidson, L., Keyes, C. L. M., & Moore, K. A. (2003). *Well-Being: Positive Development Across The Life Course*. <https://doi.org/10.4324/9781410607171>
- Christanti, R.S.R. (2010). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Pribadi Dan Persahabatan Pada Remaja (Stu- Di Pada Siswa-Siswi Smu Bopkri 1 Yogyakarta). Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Ferdiyanto, Fahmy., & Muhid, Abdul. (2020). Stres Akademik Pada Siswa: Menguji Peranan Iklim Kelas Dan School Well-Being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* Issn. 2301-5985 (Print), 2615-5168 (Online) Doi: <https://doi.org/10.30996/Persona.V9i1.3523> Website: <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/Persona> Volume 9, No. 1, Juni 2020 Hal. 140–156. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* E-Mail: jurnalpersona@untag-sby.ac.id Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Huebner, S.E., & McCullough, G. (2000). Correlates Of School Satisfaction Among Adolescents. *The Journal Of Educational Research*. 93. 331-335.
- Kartasasmita, S. (2017). Hubungan Antara School Well-Being Dengan Rumination. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 248-252. Issn: 2579-6356.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being Pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi Di Sma Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.12928/Psikopedagogia.V4i1.4485>
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-Being In Schools: A Conceptual Model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Muhid, A., & Ferdiyanto, F. (2020). Stres Akademik Pada Siswa: Menguji Peranan Iklim Kelas Dan School Well-Being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 140–156. <https://doi.org/10.30996/Persona.V9i1.3523>
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.O. (2007). *Human Development* (11th Ed). New York: McGraw-Hill.

4637 *Gambaran School Wellbeing pada Mahasiswa – Novita Maulidya Jalal, Irdianti, Rahmawati Syam, St. Hadjar Nurul Istiqamah, Wilda Ansar, Ismalandari Ismail*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2990>

- Permata, S.K. (2012). Hubungan Antara Keterlibatan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan School Well-Being Pada Siswa Sma Islam Hidayatullah Semarang. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Purnomo, A. B. A. J. (2018). *Hubungan Antara School Wellbeing Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas Xi Di Sekolah Menengah Atas*. Universitas Sanata Dharma.
- Rahma, U., Perwiradara, Y., Ikawikanti, A., Mayasari, B. M., Rinanda, T. D., Brawijaya, U., & Malang, K. (2020). School Wellbeing Analysis Among Visual Impairments, Deaf And Physical Disability Students In College Inclusion. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang*, 24 No : 1(1), 16–32.
- Rizki, M., & Listiara, A. (2015). Penyesuaian Diri Dan School Well-Being Pada Mahasiswa. In Seminar Psikologi & Kemanusiaan (Pp. 978-979).
- Setyawan, I., & Dewi, K. S. (2015). Kesejahteraan Sekolah Ditinjau Dari Orientasi Belajar Mencari Makna Dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 9–20. <https://doi.org/10.14710/Jpu.14.1.9-20>
- Siregar, Sofyan. 2016. Statistika Deskriptif Untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi Spss Versi 17. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Siswanto. (2007). Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, Dan Perkembangannya. Yogyakarta: Andi Offset.
- Smith, R., & Lindell, J. (2010). The Effectiveness Of Student Wellbeing Programs And Services. *Victorian General Report*.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Statistik Nonparametris Untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Urifa. (2018). Hubungan Aspirasi Siswa Dengan School Well Being Pada Siswa Mts Penerima Dana Program Keluarga Harapan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya